

Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Di Kawasan Pariwisata Desa Gading, Kecamatan Playen, Gunungkidul

Tri Septa Nurhantoro

Program Studi S-1 Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta

37nurhantoro@gmail.com

ABSTRAK

Desa Gading, Kecamatan Playen, Gunungkidul memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Namun keterbatasan kapasitas SDM terutama dalam penguasaan bahasa asing dan pemahaman lintas budaya cukup menghambat pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Metode pelatihan bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya diharapkan dapat mempersiapkan masyarakat Desa Gading untuk meningkatkan potensi pariwisata. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 26 peserta yang mayoritas merupakan pelaku usaha. Berdasarkan hasil dari penyelenggaraan pelatihan, penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam sangat diperlukan oleh pelaku usaha di Desa Gading.

Kata kunci: *pelatihan bahasa Inggris, pelaku usaha, pariwisata*

ABSTRACT

Gading village located in Playen district, Gunungkidul has the potential to be developed to become a tourism site. However, the limited capacity of the human resources, especially in the mastery of a foreign language and cross-cultural understanding, quite hindered the tourism development in that area. Training method on English language along with cross-cultural understanding was expected to prepare Gading society to improve their potentials. There were 26 participants, who were mostly business practitioners, attended the training. Based on the result of the training, a more advanced mastery of a foreign language and cross-cultural understanding is needed by Gading business practitioners.

Keywords: *English language training, business practitioners, tourism*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang sangat potensial dikembangkan di berbagai kawasan di Indonesia karena menjadi sumber devisa negara, stimulan kegiatan perekonomian, dan sumber dana pembangunan daerah. Selain itu daya serap lapangan kerja di sektor pariwisata berkontribusi sekitar 5,22 % dari total lapangan kerja nasional. Demikian halnya Kabupaten Gunungkidul yang saat ini merupakan salah satu tujuan wisata dengan jumlah wisatawan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Deretan pantai selatan di wilayah Gunungkidul dan objek wisata alam lainnya mulai diperhitungkan menjadi destinasi wisata oleh para wisatawan bahkan oleh mereka yang berasal dari mancanegara, terutama dengan adanya penetapan kawasan Gunungsewu sebagai Global Geopark Network (GGN) oleh UNESCO.

Desa Gading di Kecamatan Playen, Gunungkidul, sendiri memiliki beragam objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan, salah satunya adalah hutan yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata alam, yaitu hutan Bunder atau Taman Hutan Raya (TAHURA). Potensi wisata di hutan Bunder meliputi potensi lanskap alam yang hijau dan rindang dengan aksesibilitas yang mudah dan lokasi strategis yang terletak di jalan utama Yogyakarta - Wonosari dengan obyek-obyek wisata yang cukup terkenal, dan ini menjadikannya lokasi yang strategis untuk disinggahi. Selain itu, kawasan ini juga berdampingan dengan kawasan hutan Wanagama yang dikenal sebagai kawasan hutan pendidikan dan penelitian. Kawasan hutan ini juga terdapat unit persemaian dan industri penyulingan minyak kayu putih yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi obyek wisata.

Potensi wisata Desa Gading menjadi lebih kuat dengan adanya rencana revitalisasi kawasan landasan pacu Lanud untuk dijadikan bandara oleh Menteri Perhubungan bersama dengan Pemerintah Provinsi DIY pada tahun 2016. Dengan adanya bandara maka akses wisatawan masuk ke Gunungkidul menjadi lebih mudah dan tentunya akan meningkatkan angka wisatawan di kawasan tersebut. Dengan pengembangan sektor pariwisata Desa Gading secara maksimal, perekonomian daerah tentunya akan meningkat. Masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai

petani dan mengolah ladang dapat membuka usaha yang berkaitan dengan bidang pariwisata, seperti penginapan, toko kelontong, warung makan, kerajinan, oleh-oleh khas Desa Gading, dan sebagainya.

Dengan majunya sektor pariwisata di Desa Gading, masyarakat harus mempersiapkan diri dalam menyambut peningkatan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat pengembangan wisata seperti yang dimiliki Desa Gading ini belum banyak dikembangkan. Padahal, kepariwisataan global justru berkembang ke arah pariwisata berbasis konservasi alam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan menjadi industri baru pada sektor pariwisata. Oleh karenanya, pengembangan SDM sangat diperlukan untuk mengimbangi perkembangan sektor pariwisata di wilayah ini.

2. PERMASALAHAN MITRA

Meskipun Desa Gading memiliki potensi sebagai desa wisata, akan tetapi masyarakat desa ini belum mampu memaksimalkan sumber daya mereka untuk mengembangkan potensi wisata daerahnya, diantaranya adalah penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya. Masyarakat Desa Gading belum banyak yang mampu berbahasa Inggris untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menyambut dan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kendala pertama, pada umumnya masyarakat kurang memahami pentingnya *cross-cultural understanding*, sedangkan kendala kedua adalah “kebahasaan”, dimana mayoritas masyarakat kurang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sedangkan lembaga pelatihan bahasa Inggris masih jarang ditemui di desa ini dan oleh karenanya penyelenggaraan pelatihan bahasa Inggris khususnya dalam bidang pariwisata sangat diperlukan.



Gambar 1. Pertemuan dengan Pak K. Purwohartono, Kaur Desa Gading untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian diinisiasi dengan adanya pertemuan awal dengan Kaur Umum Desa Gading, K. Purwohartono, dengan membahas rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Gading pada bulan Juli 2017 yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan surat pengajuan penyelenggaraan kegiatan pengabdian yang ditujukan ke Kepala Desa Gading, Playen, Gunungkidul. Kegiatan ini juga merupakan implementasi dari MoA antara Desa Gading dan UNRIYO yang ditandatangani oleh Kepala Desa Gading dan Dekan FISE pada bulan Juni 2015 dan merupakan kegiatan lanjutan dari program-program yang pernah diselenggarakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran pentingnya bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya dalam dunia bisnis dan pariwisata, sebagaimana bahasa Inggris merupakan media komunikasi yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat dunia sebagai *lingua franca*.

3. METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka dianggap perlu diselenggarakannya pelatihan bahasa Inggris untuk pelaku usaha di Desa Gading. Pelatihan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman lintas budaya dan penguasaan bahasa Inggris bagi pelaku usaha yang menjadi target pelatihan ini di kawasan tersebut guna memfasilitasi segala bentuk komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Mereka diharapkan dapat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara yang mayoritas berkomunikasi dalam bahasa Inggris termasuk ketika menawarkan/menjelaskan produk usaha mereka. Dengan demikian, omset penjualan dan kesejahteraan ekonomi mereka diharapkan dapat meningkat.

Tujuan dari terselenggaranya pelatihan ini adalah tumbuhnya pemahaman masyarakat bahwa bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang pariwisata dan membantu memperluas pasar produk para pelaku usaha. Mereka akan menyadari pentingnya etika komunikasi dan pemahaman lintas budaya dalam berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung. Selain itu, mereka dapat lebih percaya diri saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dengan ekspresi-ekspresi yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, bidang usaha/jual-beli, dan sebagainya. Secara umum, diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat mendukung pengembangan potensi pariwisata Desa Gading.

Dalam pelatihan bahasa Inggris yang sifatnya praktis ini, lingkup materi akan dominan pada keterampilan berbahasa secara aktif dalam interaksi langsung yaitu bagaimana bahasa itu dimanfaatkan dalam keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) yaitu kemampuan mengidentifikasi ujaran sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan oleh seseorang dan keterampilan menyampaikan pesan kepada seseorang yang menjadi target dalam berkomunikasi.

Djojoseuroto (2007) menyatakan proses komunikasi terdiri atas peserta tutur encoder atau pengirim pesan dan decoder, yaitu peserta tutur yang menerima pesan yang disampaikan. Dalam proses berinteraksi terdapat pesan yang diartikulasikan oleh encoder dan diinterpretasikan oleh decoder. Pesan-pesan yang dikemas dalam simbol-simbol bahasa tersebut mengandung pesan yang relatif sama antara maksud pembicara dan penafsiran pendengarnya, sehingga terjadi transaksi makna yang dapat menimbulkan reaksi dan aksi sebagai perwujudan komunikasi.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi (*sharing*), latihan, dan praktek/demonstrasi *English conversation* sederhana dan praktis yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan melibatkan peserta pelatihan. Richard (2001) menyebutkan bahwa elemen penting untuk diajarkan pada skill berbicara adalah pengucapan kosa kata dan pemilihan *language expression* yang tepat, intonasi, tata bahasa dan kelancaran menyampaikan suatu ide. Penggunaan metode demonstrasi dalam pelatihan ini didasari oleh hasil penelitian Rohaeti (2014:3) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi sangat sesuai dalam memberikan keterampilan proses kepada peserta didik dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkret. Sebelum diberikan pelatihan, para peserta terlebih dahulu diberikan semacam pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam hal bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya, sedangkan di akhir kegiatan pelatihan dilakukan praktek percakapan sederhana.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 September 2017 dengan 26 peserta pelaku usaha yang tergabung dalam UKM Desa Gading yang dikoordinatori oleh ibu Lidianingsih Subandi yang juga merupakan Ketua Kelompok Pengrajin Batik “Manggar Gading” di Gading I dan didominasi oleh ibu-ibu yang memiliki jenis usaha yang cukup bervariasi. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu satu hari dengan diawali pemberian beberapa pertanyaan sederhana yang harus dijawab oleh peserta. Dari jawaban para peserta diperoleh gambaran khusus tentang kemampuan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta tentang pariwisata, pemahaman lintas budaya, dan bahasa Inggris.

Mayoritas para peserta merupakan masyarakat awam yang rata-rata hanya mengenyam pendidikan SD hingga SMA, dan hanya sedikit di antara mereka yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris meskipun masih dengan banyak keterbatasan. Mereka menyatakan adanya kendala ketika dihadapkan pada tamu wisatawan mancanegara, yaitu pada umumnya mereka kurang memahami arti penting pemahaman lintas budaya dan memiliki keterbatasan “kebahasaan”. Dengan kemampuan berbahasa dan pemahaman lintas budaya yang mereka miliki, mereka merasa kurang percaya diri untuk menyambut kedatangan tamu wisatawan mancanegara seiring perkembangan potensi pariwisata Gunungkidul.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi singkat dengan metode ceramah, mengenai bagaimana menghadapi konsumen wisatawan mancanegara, baik cara etika maupun media komunikasinya, seperti dalam mempergunakan *language function*, seperti sapaan (*greeting*), persuasi (*persuading*), negosiasi (*negotiating*), dan berterimakasih (*thanking*) dengan media *Powerpoint* slide (terlampir). Para peserta pelatihan juga diberikan materi skrip percakapan sederhana antara penjual (*seller*) dan pembeli (*buyer*) sehingga mereka bisa kemudian memiliki gambaran situasi yang akan mereka alami dalam menerima tamu wisatawan mancanegara. Melalui skrip percakapan peserta bisa belajar menyusun kalimat dan melafalkannya dengan intonasi yang sesuai dan sopan untuk diterapkan dalam suatu percakapan.

Materi pelatihan juga meliputi cara menerima tamu wisatawan mancanegara tentunya harus penuh keramahan dan keberterimaan yang baik, dan tentunya bagaimana melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris dengan etika berkomunikasi dan pemahaman lintas budaya yang baik, seperti dalam komunikasi ketika menerima wisatawan mancanegara (*greeting, welcoming, introducing oneself, offering assistance, informing the product, thanking, dan expressing farewell*). Berikut ini merupakan contoh percakapan praktis dan sederhana dalam materi pelatihan.

- Merchant: *Good afternoon. What can I do for you?* (Selamat siang, apa yang bisa saya lakukan untuk anda?)
- Customer: *Good afternoon. What a good shop! I'd like to look at some shirts for my friend.* (Selamat siang. Toko yang bagus! saya mencari beberapa baju untuk teman saya)
- Merchant: *We have cottons and synthetics.* (Kami punya katun dan sintetis?)
- Customer: *Cottons, please. If you have the bright colors for shirt, bring it all for me.* (Katun saja. Jika ada baju warna-warna cerah, bawaan semua untuk saya)
- Merchant: *All right, these all our new collections for the bright colors. Or you want the blue ones with the yellow stripes. It's good for your friend, maybe.* (Baiklah, ini semua koleksi baru kami untuk warna-warna cerah. Atau anda mau yang warna biru dengan garis-garis kuning. Mungkin itu cocok untuk teman anda)
- Customer: *Oh yes. That's a nice shirt. Could you take it out, please?* (Oh ya, baju yang bagus. Bisakah anda ambilkan?)
- Merchant: *Okay, what's the size?* (Oke, apa ukurannya?)
- Customer: *Twelve.* (Dua belas)
- Merchant: *Twelve? Are you sure?* (Dua belas? Anda yakin?)
- Customer: *Yes, I'm sure.* (Ya, saya yakin)
- Merchant: *Here you are. You can pay it at the cashier over there.* (Silakan. Anda dapat membayarnya di kasir sebelah sana)
- Customer: *How much is it?* (Berapa harganya?)
- Merchant: *That's 125.000 rupiahs.* (Itu harganya Rp. 125.000,-)
- Customer: *Okay, I'll pay it. Thank you then.* (Baik, akan saya bayar. Terimakasih)
- Merchant: *Thank you very much.* (Terima kasih banyak)

Kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan dengan diskusi (*sharing*) yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya dan diikuti dengan sesi demonstrasi dan praktek peserta dalam melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris mengenai interaksi antara penjual (*seller*) dan pembeli (*buyer*). Kegiatan terakhir ini menjadi semacam evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dalam menerima wisatawan mancanegara dan pemahaman lintas budaya para peserta.



Gambar 2. Suasana kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan peserta, pelaku usaha Desa Gading, Kecamatan Playen, Gunungkidul

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku usaha Desa Gading ini tentunya sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam mereka menerima tamu wisatawan mancanegara dan pemahaman lintas budaya para peserta. Melalui pelatihan para peserta diharapkan memiliki kesadaran untuk lebih meningkatkan keterampilan verbal maupun non-verbal dalam bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya mereka. Motivasi para peserta

dalam mengikuti pelatihan ini cukup tinggi yang terlihat dengan tingkat kehadiran lebih dari 75% dari jumlah peserta yang ditargetkan sebelumnya. Materi pelatihan juga diberikan kepada setiap peserta dalam bentuk *hardcopy* agar jika mereka merasa perlu berlatih lagi, mereka bisa melakukannya sendiri.

Peserta berlatih mempergunakan *language expressions* yang diberikan dengan pelafalan dan intonasi yang sesuai, sedangkan pengabdian mengarahkan mereka dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Peserta yang mulai memahami penggunaan/ penyampaian *language expressions* kemudian berlatih melakukan percakapan dalam bahasa Inggris sesuai urutannya. Peserta juga dibimbing mengenai cara menyampaikan penjelasan dalam bahasa Inggris tentang suatu hal kepada tamu wisatawan mancanegara, misalnya dalam menyampaikan detail barang yang dijual: harga, ukuran, jenis, bahan pembuatan, dan sebagainya.

Dalam sesi diskusi dalam pelatihan banyak peserta yang bertanya kepada mengenai kosakata-kosakata dalam bahasa Inggris yang terdapat pada materi dan bagaimana melafalkannya dengan benar. Mereka juga menanyakan tata kalimat, pemilihan kalimat (*language expression*) yang sopan/tepat dalam bahasa Inggris untuk disampaikan kepada tamu wisatawan. Diskusi yang cukup menarik adalah mengenai kosakata yang bersifat lokal yang kemungkinan hanya dikenal di Jawa dan Indonesia, seperti nama-nama makanan khas (peyek, geplak, gudeg), kerajinan (batik, ukiran), dan beberapa konsep yang bernuansa budaya lainnya. Selain itu juga mengenai etika berkomunikasi lintas budaya, seperti pertanyaan-pertanyaan yang tidak boleh disampaikan dan perilaku yang tidak diperlihatkan dalam berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara

Para pelaku usaha Desa Gading menyadari pentingnya mempersiapkan diri mereka seiring perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang mulai hingga masyarakat internasional. Oleh karenanya keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa nternasional dan pemahaman lintas budaya perlu dimiliki setiap individu yang akan berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara. Pelaku usaha merupakan bagian dari masyarakat yang akan berinteraksi dan bersinggungan langsung dengan tamu wisatawan mancanegara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul, secara langsung masyarakat Desa Gading dapat turut meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan hidup mereka.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku usaha Desa Gading diikuti dengan antusiasme peserta, meskipun pada awalnya mereka merasa canggung untuk melafalkan atau mengucapkan kosakata bahasa Inggris dan melakukan praktek percakapan bahasa Inggris meskipun dengan membaca skrip dalam materi pelatihan. Secara umum para peserta hanya kurang terbiasa dalam mengucapkan kosakata dan menggunakan bahasa Inggris dengan benar. Mereka cukup bersemangat dan berusaha mengikuti kegiatan pelatihan hingga akhir, meskipun beberapa peserta harus meninggalkan acara lebih awal karena pada hari itu kebetulan ada yang sedang punya hajatan.

Dalam sesi diskusi terdapat beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran, seperti cara agar bisa cepat bisa menguasai bahasa Inggris, pelafalan kosakata bahasa Inggris yang sulit karena sangat berbeda dengan tulisannya, hingga solusi mengatasi rasa malu ketika menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hal yang perlu dilakukan oleh mereka yang mau menguasai bahasa Inggris tentunya adalah terus berlatih dan mempraktekannya dengan membuang jauh-jauh rasa malu dan takut melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa tidak cukup dengan mengingat dan memahami namun juga mempraktekannya.

Berdasarkan hasil evaluasi di akhir kegiatan pelatihan, terlihat secara umum penguasaan bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi langsung dan pemahaman lintas budaya untuk interaksi dengan tamu wisatawan mancanegara masih perlu ditingkatkan. Sektor pariwisata merupakan lahan pendapatan yang sangat subur di Indonesia. Saat ini sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul berkembang cukup pesat dan mulai banyak wisatawan mancanegara yang datang berkunjung, melewati, atau bahkan singgah di kawasan Desa Gading yang terletak di jalur utama Kota Yogyakarta - Gunungkidul, maka tuntutan sebagai kawasan desa wisata semakin tinggi dan semakin memerlukan SDM yang memadai.



Gambar 3. Pengabdian dengan sebagian peserta pelatihan, pelaku usaha Desa Gading, Kecamatan Playen, Gunungkidul

Pelatihan bahasa Inggris semacam ini sangat perlu diadakan secara terus menerus untuk peningkatan kualitas masyarakat Desa Gading. Karena bahasa selalu terkait dengan budaya, peserta pelatihan bahasa Inggris harus selalu berupaya memahami budaya penutur bahasa Inggris, terutama unsur-unsur perbedaan yang apabila tidak dipahami dapat menimbulkan kesalahpahaman. Peserta pelatihan minimal memahami hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan hal-hal yang sebaiknya ketika berinteraksi dengan tamu wisatawan mancanegara. Dengan adanya pemberdayaan potensi pariwisata di Desa Gading diiringi dengan pengembangan kualitas SDM di kawasan tersebut maka diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat.

5. KESIMPULAN

Bahasa Inggris sangat diperlukan oleh pelaku usaha di Desa Gading, Kecamatan Playen untuk menghadapi kedatangan tamu wisatawan asing seiring dengan berkembangnya potensi pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang mulai dikenal secara internasional. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 26 peserta yang seluruhnya merupakan pelaku usaha dengan jenis usaha yang berbeda-beda. Hampir seluruh peserta pelatihan belum menguasai bahasa Inggris dengan benar mengingat latar belakang pendidikan mereka yang sangat variatif, namun dilihat dari antusiasme selama pelatihan, mereka memiliki potensi untuk ditingkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

Manfaat dari pelatihan dirasakan belum optimal dan peserta masih perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini masih bisa ditingkatkan mengingat semangat sebagian besar peserta tetap tinggi. Aspek bahasa Inggris lebih banyak diberikan melalui latihan praktis, aspek pemahaman lintas budaya dapat disampaikan dengan contoh-contoh sederhana, sehingga peserta dapat menyadari pentingnya etika dan kesopanan dalam berbahasa supaya komunikasi dengan tamu wisatawan mancanegara bisa berlangsung dengan baik. Penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya merupakan keterampilan yang penting bagi pelaku usaha Desa Gading, oleh karenanya perlu dilaksanakan pelatihan yang lebih intensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Djojoseuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Rohaeti, Salimi, Sugiyono. (2014). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, III (4), halaman 1 – 12. Richard, J. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.